

Efektivitas Metode Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping

Harvius¹ , Siska Syafitri²

^{1,2} STAI YDI Lubuk Sikaping Pasaman

Email: congharvius@gmail.com¹

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of the da'wah method in developing prisoners at the Class II B Lubuk Suhuing Correctional Institution, which uses qualitative research and is located in Lubuk Suhuing, Pasaman Regency, West Sumatra. The data sources in this research are primary data sources (several religious teachers and prisoners) and secondary data sources (several prison officers, archives and other supporting sources). Data source collection techniques used in this research are observation, interviews (semi-structured) and documentation techniques. The results of this research show that: The effectiveness of the da'wah method in coaching prisoners at the Class II B Lubuk Suhuing Correctional Institution applied by the da'i is the lecture method with the technique at the beginning of the lecture of inviting prisoners to recite asma'ul husna and self-muhasabah. This method is in accordance with Q.S An-Nahl verse 125, namely the mau'izah hasanah method. However, the success of this da'wah method is still not optimal, as can be seen from the results of observations and interviews that the researchers have presented..

Keywords: Methods, Da'wah, Prisoner Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode dakwah dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping, yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer (beberapa orang ustadz dan narapidana) dan sumber data sekunder (beberapa orang petugas lapas, arsip dan sumber pendukung lainnya). Teknik pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara (semi terstruktur) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Efektivitas Metode dakwah dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping yang diterapkan oleh da'i yaitu metode ceramah dengan teknik di awal ceramah mengajak narapidana membacakan asma'ul husna dan muhasabah diri. Metode ini sesuai dengan Q.S An-Nahl ayat 125 yaitu metode mau'izah hasanah. Namun dalam keberhasilan metode dakwah tersebut masih belum maksimal terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti paparkan.

Kata Kunci: Metode, Dakwah, Pembinaan Narapidana

A. PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki cara pemikiran yang beragam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Apalagi dihadapkan pada perkembangan zaman yang serba canggih. Ketika hawa nafsu terlalu tinggi dan rasa keimanan sudah tidak bisa terkendalikan dalam memenuhi kebutuhan baik secara jasmani dan rohani

sedangkan kemampuan yang kita miliki tidak menyeimbangi. Maka hal tersebut akan mendorong orang untuk melakukan tindak kriminal kejahatan dengan kemampuan yang dimiliki.

Berbagai tindak kejahatan sering terjadi di masyarakat, misalnya pencurian, perampokan, penipuan, pembunuhan dan sebagainya. Dari semua tindak kejahatan tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya, seperti keterpaksaan seseorang melakukan pencurian yang dikarenakan faktor ekonomi, faktor lingkungan atau terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dan sebagainya.

Semua tindak kejahatan yang terjadi tersebut harus mendapat ganjaran yang setimpal atau seimbang, sehingga dengan demikian ketertiban, ketentraman dan rasa keadilan di masyarakat dapat tercapai dengan baik.¹ Ketika kehidupan masih sederhana, setiap pelanggaran hukum dapat diselesaikan saat itu juga. Pemimpin formal bertindak sebagai hakim dalam menyelesaikan konflik segera, setelah perbuatan dilakukan, sehingga tidak diperlukan tempat untuk menahan para narapidana untuk menunggu pelaksanaan hukuman.²

Seseorang yang melakukan tindak pidana akan mendapatkan ganjaran berupa hukuman pidana. Jenis dan beratnya hukuman pidana telah ditentukan oleh Kitab Undang-Undang Hukum. Kejahatan perlu mendapatkan kajian serius mengingat kerugian dan efek yang sangat besar yang ditimbulkan. Kerugian tersebut dapat terjadi pada Negara, masyarakat maupun individu sehingga perlu diatasi. Oleh sebab itu, Negara memberikan reaksi berupa larangan terhadap perbuatan serta memberikan sanksi bagi orang yang melanggarnya.³

Pembinaan narapidana sekarang ini dikenal dengan nama Lembaga Pemasyarakatan yang mana istilah penjara telah diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan untuk menghilangkan sifat-sifat jahat narapidana. Untuk membina para narapidana agar bisa bergaul kembali dengan masyarakat secara normal maka petugas dari Lembaga Pemasyarakatan harus berupaya menyelenggarakan kegiatan yang bisa membuat para narapidana sadar akan perbuatannya dan mereka tidak mengulangi perbuatannya, sehingga apabila mereka keluar dari tempat tersebut mereka bisa diterima oleh masyarakat dan mereka tidak akan mengulangi tindak kriminal lagi.

Kegiatan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping untuk mencapai tujuan tersebut yaitu adanya kegiatan dakwah dan pelaksanaan pembinaan narapidana. Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran menyiapkan warga binaan berintegrasi (mambangun) secara sehat dengan narapidana sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat

¹David J. Cooke, *Menyikap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 13.

²Syaiful Bakhri, *Perkembangan Stelsel Pidana Indonesia*, (Yogyakarta: Total Media, 2009), hlm. 63.

³Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 27.

kebaikan dan melarang melakukan perbuatan mungkar dengan adanya dakwah tersebut, diharapkan agar narapidana tidak melakukan tindak kriminalnya dan sadar akan perbuatannya.

Dakwah Islam adalah suatu kegiatan mengajak/menyeru, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan pedoman Al-Quran dan Hadist agar tetap istiqomah dan berjuang bersama meninggikan agama Allah SWT. Allah SWT menekankan kewajiban keberadaan segolongan kaum muslimin yang menyeru kepada Islam, mengajak kepada ketaatan dan melarang kemaksiatan. Orang-orang yang mendapat derajat yang tinggi yang melakukan amalan ini adalah orang-orang yang akan meraih Surga.

Sebagaimana firman Allah SWT (QS. Ali-Imran: 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar*. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran: 104).⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa, dakwah Islam merupakan kewajiban bagi orang yang konsisten beragama Islam. Selain itu dakwah Islam merupakan kesadaran manusiawi dalam rangka menciptakan perubahan sosial kearah yang lebih baik pada saat masyarakat berhadapan dengan tantangan peran pemikiran dan benturan budaya.

Mencapai keberhasilan dalam menjalankan metode-metode dakwah tersebut maka perlu dilaksanakan dengan baik. Walaupun Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping sudah melaksanakan Pembinaan dan kegiatan dakwah dengan baik. Pembinaan dan Kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan juga menjumpai beberapa faktor peluang tantangan dalam proses pembinaan dan kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Peluang dalam kegiatan dakwah ini adalah keinginan narapidana untuk belajar agama Islam lebih dalam, yang sebelumnya belum didapatkan di luar Lembaga Pemasyarakatan. Selain itu, tantangan yang didapatkan dalam melakukan kegiatan dakwah di Lembaga Pemasyarakatan adalah karena latar belakang sosial narapidana yang beragam, tingkat pemahaman materi dakwah yang disampaikan, dan sikap kurangnya istiqomah dari narapidana.

Tujuan pembinaan narapidana tersebut dapat tercapai dengan upaya dan kerja keras dari setiap elemen yang berkompeten dalam melakukan pembinaan. Melakukan pembinaan kepada narapidana merupakan hal yang tidak mudah. Mereka yang dibina adalah orang-orang yang berbeda dengan masyarakat biasa tepatnya orang-orang yang memiliki masalah dengan hukum, keluarga, masyarakat, bahkan dirinya sendiri. Diantara para narapidana yang ada di

⁴Al-Qur'an Tiqrar Syami , *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 23: 104.

Lembaga Pemasyarakatan terdapat narapidana yang moralnya kriminal yang tidak bisa disadarkan lagi.

Dakwah merupakan suatu usaha untuk memindahkan satu individu atau kelompok dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Usaha tersebut mengisyaratkan bahwa, sesungguhnya dakwah bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar orang itu berubah. Adapun perubahan yang diharapkan adalah agar manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Perubahan tersebut terjadi berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri. Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah yang positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun pelaksanaan dakwah tidak semudah membalik telapak tangan. Karena itu dakwah tidak bisa dilakukan sekali saja dan harus dilakukan secara sistematis.

Di samping itu, dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang. Persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan aktivitas dakwah sangatlah penting. Karena persiapan dan perencanaan yang matang sangat erat kaitannya dengan efektivitas dakwah yakni tercapai dan terlaksananya tujuan dakwah berupa terimplementasikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam dapat terimplementasikan dalam kehidupan manusia hanya dapat terlaksana dengan melakukan dakwah kepada seluruh elemen masyarakat dari kaya sampai yang miskin, pejabat atau rakyat jelata, muslim dan nonmuslim, dari masyarakat biasa sampai masyarakat yang terlibat kasus kriminalitas.

Pentingnya dakwah di lembaga pemasyarakatan dilakukan salah satunya disebabkan oleh kondisi kehidupan di lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga yang khusus, kehidupan di dalamnya bukan hanya memberikan efek jera kepada penghuninya terhadap tindak kejahatan yang telah dilakukan. Namun, terkadang menyebabkan munculnya penyakit kejiwaan akibat stres dan depresi karena jauh dari keluarga dan hidup terasingkan dalam lembaga pemasyarakatan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode dakwah dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping, yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer (beberapa orang ustadz dan narapidana) dan sumber data sekunder (beberapa orang petugas lapas, arsip dan sumber pendukung lainnya). Teknik pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara (semi terstruktur) dan dokumentasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 25 Juli 2022, peneliti mengamati bahwa penerapan metode dakwah dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping melalui pembinaan kerohanian/keagamaan.

Pembinaan kerohanian/keagamaan adalah bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan lapas yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan narapidana baik selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping maupun ketika kembali berbaur dengan masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan kerohanian atau keagamaan ini disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan petugas lapas yaitu setiap hari senin dan kamis, dengan mendatangkan ustadz-ustadz dari luar, seperti ustadz Azhar, Mukhtar, Syahriadi (ujang), dan Asmadiar (malin basa), yang akan memberikan siraman rohani atau ceramah agama kepada narapidana, yang dilaksanakan setelah sholat zuhur dengan batas waktu yang ditetapkan petugas lapas yaitu satu jam setengah yang dimulai dari pukul 13.00-14.30 Wib. Dengan harapan membentuk manusia yang beramal religius dan berakhlak mulia, untuk meningkatkan pemahaman agama terhadap narapidana.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat metode dakwah ustadz Azhar yang mengisi tausiah pada Senin 25 Juli 2022 yang dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan kepada beberapa orang narapidana yang tergabung didalamnya dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda (miskin, kaya, tua muda), dan dengan kasus yang berdeda (narkoba, pembunuhan, asusila dan tindak kejahatan lainnya), dalam penerapan metode yang disampaikan oleh ustadz azhar peneliti melihat sebelum memulai tausiah beliau mengajak narapidana untuk membacakan asmaul husna bersama-sama, dan ketika sudah selesai barulah ustadz menyampaikan materi kepada narapidana. Dan diakhir penutupan ustadz membuka sesi tanya jawab sesuai dengan materi yang disampaikan. Dalam proses kegiatan berlangsung terlihat narapidana diawal kegiatan sangat antusias dalam mendengarkan dan setelah pertengahan ustadz menyampaikan materi tausiahnya dengan bercerita-cerita tentang perjuangan Rasulullah, beberapa narapidana sudah mulai terlihat bosan.⁵

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai penerapan metode dakwah yang efektif dalam pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping dari ustadz yang diundang di hari berikutnya.

Menurut Q.S An-Nahl Ayat 125 dan dalam penjelasan tafsir Hamka menerangkan metode dakwah dalam islam terbagi kedalam tiga bentuk yaitu:

⁵Observasi, *Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping*, (Pauh 10.00-11.00, 25 Juli 2022).

metode dakwah *al-hikmah*, metode dakwah *mau'izhah hasanah*, dan metode dakwah *mujadallah billati hiya ahsan*.⁶

Menurut Quraish Syihab ketiga metode dakwah yang ada dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 adalah perintah kepada nabi muhammad Saw untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah yaitu menyeru kepada islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga metode dakwah yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika. Ketiga metode tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecerdasannya.⁷

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 25 Juli 2022, (Pauh, 14.00-14.30), tentang pembinaan metode dakwah dengan ustadz yang mengisi tausiah keagamaan beliau menjelaskan bahwa Mengenai pembinaan metode dakwah yang sering bapak gunakan di dalam memberi siraman rohani kepada narapidana dengan latar belakang sebagaimana yang kita ketahui, tentunya kita harus memperhatikan metode yang tepat agar dakwah yang kita sampaikan efektif sesuai dengan tujuan, bapak menggunakan metode dakwah ceramah biasa yang disampaikan secara lisan, bercerita tentang kisah-kisah Nabi terdahulu dan diakhir penutupan membuka sesi tanya jawab sambil berdiskusi. (*Muizah Hasanah*). Sebelum kegiatan dimulai bapak melihat dulu bagaimana kondisi napirapidana saat itu, kemudian bapak menanyakan kepada narapidana apakah mereka sudah siap, sudah makan, masih ada yang mengantuk, dan ketika mereka sudah fokus bapak barulah mengajak napirapidana untuk bersama-sama membaca Asmau'1 Husna, selanjutnya bapak masuk kepada materi yang sudah disediakan sebelumnya dari rumah. Bapak setiap kali tausiah selalu menyampaikan materi tentang hikmah dan bahasa yang bapak gunakan seperti bahasa minang yang mudah dimengerti sampai akhir penutupan.

Dari hasil wawancara tersebut, yang berkaitan dengan penerapan metode dakwah yang digunakan oleh ustadz Asmadiar dalam pembinaan narapidana adalah dengan menggunakan metode ceramah di kalangan narapidana yaitu: (*metode mauizah hasanah*)

Penerapan metode dakwah tersebut dilaksanakan dengan cara sebelum memulai kegiatan dakwah ustadz mengajak narapidana untuk mengawali kegiatan dengan mengajak narapidana untuk berzikir bersama selama 10 menit. selanjutnya bapak langsung menyampaikan materi dakwah. dan diakhir penutupan membuka sesi tanya jawab kepada narapidana. Semua narapidana terlihat bersemangat dan aktif dalam mendengarkan sampai kekurangan waktu untuk bertanya.

Berdasarkan observasi, peneliti melihat metode dakwah ustadz Azhar yang mengisi tausiah pada Senin 25 Juli 2022 yang dilaksanakan sesuai jadwal

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz, XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 321.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2006), hlm. 383.

yang telah ditentukan kepada beberapa orang narapidana yang tergabung didalamnya dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda (miskin, kaya, tua muda), dan dengan kasus yang berdeda (narkoba, pembunuhan, asusila dan tindak kejahatan lainnya), dalam penerapan metode yang disampaikan oleh ustadz azhar peneliti melihat sebelum memulai tausiah beliau mengajak narapidana untuk membacakan asma'ul husna bersama-sama, dan ketika sudah selesai barulah ustadz menyampaikan materi kepada narapidana. Dan diakhir penutupan ustadz membuka sesi tanya jawab sesuai dengan materi yang disampaikan. Dalam proses kegiatan berlangsung terlihat narapidana diawal kegiatan sangat antusias dalam mendengarkan dan setelah pertengahan ustadz menyampaikan materi tausiahnya dengan bercerita-cerita tentang perjuangan Rasulullah, beberapa narapidana sudah mulai tidak fokus.

Menurut Q.S An-Nahl Ayat 125 dan dalam penjelasan tafsir hamka menerangkan metode dakwah dalam islam terbagi kedalam tiga bentuk yaitu: metode dakwah *al-hikmah*, metode dakwah *mau'izhah hasanah*, dan metode dakwah *mujadallah billati hiya ahsan*.⁸

Metode dakwah yang sering digunakan oleh ustadz Azhar agar penerapan dakwah yang disampaikan efektif adalah dengan menggunakan metode yaitu *mengajak narapidana membaca asma'ul husna dan bercerita tentang kisah-kisah Nabi terdahulu dan diakhir penutupan membuka sesi tanya jawab dengan membatasi 2 pertanyaan saja karena mengingat konsentrasi dari mereka (Metode Mau'izhah Hasanah)*.

Penerapan metode dakwah tersebut dilakukan dengan cara Sebelum kegiatan dimulai ustadz melihat dulu bagaimana kondisi narapidana saat itu, kemudian menanyakan kepada narapidana apakah mereka sudah siap, sudah makan, masih ada yang mengantuk, dan ketika mereka sudah fokus barulah mengajak narapidana untuk bersama-sama membaca Asma'ul Husna, selanjutnya ustadz masuk kepada materi yang sudah disediakan sebelumnya dari rumah. Terlihat diawal pembukaan narapidana bersemangat, ketika ustadz banyak bercerita seperti kisah-kisah nabi terdahulu beberapa narapidana sudah asik dengan kegiatan masing-masing seperti berbicara dengan teman di samping, keluar masuk dan lain sebagainya, kemudian diakhir penutupan dengan sesi tanya jawab beberapa narapidana sudah mulai fokus kembali, dan berlomba-lomba mengangkat tangan untuk bertanya.

1. Penerapan Metode Dakwah Ustadz Mukhtar dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping

Pada tanggal 28 Juli 2022 peneliti melakukan observasi kembali untuk mengetahui penerapan metode dakwah yang digunakan oleh ustadz Mukhtar yang mengisi tausiah, terlihat dalam penerapan dakwah yang dilaksanakan oleh beliau adalah sebelum memulai kegiatan dakwah ustadz

⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz, XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 321.

mengajak narapidana untuk bersholawat bersama dan saat narapidana sudah bersemangat dan fokus barulah ustadz menyampaikan isi tausiah kepada narapidana yang tergabung didalamnya dengan latar belakang permasalahan yang berdeda (miskin, kaya, tua, dan muda, dan kasus yang berbeda (narkoba, asusila dan tindak kejahatan lainnya). Di awal kegiatan terlihat narapidana bersemangat dalam mengikuti namun dipertengahan kajian beberapa narapidana sudah mulai bosan.

Menurut Quraish Syihab ketiga metode dakwah yang ada dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 adalah perintah kepada nabi muhammad Saw untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah yaitu menyeru kepada islam. Dalam ayat tersebut terdapat tiga metode dakwah yaitu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan diskusi yang simpatik atau bantahan beretika. Ketiga metode tersebut untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecerdasannya.⁹

Berkaitan dengan ketiga metode menurut Quraish Syihab tersebut, beberapa penerapan metode dakwah yang sering digunakan oleh ustadz Mukhtar dalam pembinaan narapidana adalah dengan menggunakan metode dakwah yaitu *metode dakwah ceramah biasa yang disampaikan secara lisan, bercerita tentang kisah-kisah Nabi terdahulu (Mau'izhah Hasanah)*.

Penerapan metode dakwah tersebut dilaksanakan dengan cara diawal kegiatan dakwah ustadz terlebih dahulu mengajak narapidana untuk bersholawat, dan setelah narapidana bersemangat barulah kegiatan dakwah dimulai. Dengan menceritakan kisah nabi terdahulu seperti kisah nabi nuh, perjuangan rasulullah menegakkan islam. Diawal proses kegiatan berlangsung semua narapidana yang mengikuti sangat bersemangat namun di pertengahan tausiah beberapa narapidana kelihatan bosan.

2. Penerapan Metode Dakwah Ustadz Syahriadi (Ujang) dalam Pembinaan Narapidana di Lemabaga Pemasarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping

Selanjutnya untuk melihat lebih jauh peneliti melakukan observasi pada tanggal 1 Agustus 2022 peneliti melihat pada penerapan metode dakwah yang digunakan oleh ustadz Syahriadi (Ujang) adalah Sebelum memulai kegiatan dakwah ustadz membimbing narapidana untuk muhasabah diri selama lebih kurang lima menit dengan meminta narapidana untuk membaca Al-Fatihah didalam hati. Kemudian diakhir penutupan ustadz melakukan tanya jawab dan diskusi kepada narapidana tentang materi yang disampaikan dan barulah ustadz masuk kepada materi yang akan disampaikan. Saat ustadz menggunakan metode tanya jawab dan diskusi seperti ustadz terlihat menanyakan kembali apa yang telah

⁹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera hati, 2006), hlm. 383.

disampaikannya diawal kepada narapidana dan narapidana sangat aktif menjawab pertanyaan yang diberikan.

Menuru Ahmad Hatta dalam bukunya yang berjudul, *The Great Story Of Muhammad saw*, Metode dakwah Rasulullah SAW menurut Wahyu Ilaihi dapat diaplikasikan dalam enam metode, yaitu: metode personal, pendidikan, diskusi, penawaran, misi, dan korespondensi.

Menurut Q.S An-Nahl Ayat 125 dan dalam penjelasan tafsir hamka menerangkan metode dakwah dalam islam terbagi kedalam tiga bentuk yaitu: metode dakwah *al-hikmah*, metode dakwah *mau'izhah hasanah*, dan metode dakwah *mujadallah billati hiya ahsan*.¹⁰

Berkaitan dengan metode tersebut, penerapan metode dakwah yang efektif digunakan oleh ustadz Syahriadi (ujang) dalam pembinaan narapidana adalah dengan menggunakan metode dakwah: dengan memperhatikan kondisi narapidana dan diakhir penutupan tausiah bapak juga menggunakan (*metode mauizah hasanah*).

Penerapan metode dakwah tersebut dilaksanakan dengan cara sebelum memulai kegiatan dakwah ustadz mengajak narapidana untuk muhasabah diri selama lebih kurang lima menit dengan meminta narapidana untuk membaca al-fatihah didalam hati. Kemudian barulah beliau menyampaikan materi ceramah, dan diakhir penutupan ustadz melakukan tanya jawab seperti apakah semua narapidana sudah sholat, dan masih ada yang mengantuk, dan mempraktekkan cara berwudhu' dan sholat, ustadz kembali menanyakan adakah yang bisa mengulangi materi yang disampaikan diawal. Semua narapidana bersemangat dan aktif dalam mendengarkan sampai kekurangan waktu untuk bertanya.

3. Penerapan Metode Dakwah Ustadz Asmadiar dalam Pembinaan Narapidana di Lemabaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping

Pada tanggal 4 Agustus 2022, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui penerapan metode dakwah yang digunakan oleh ustadz Asmadiar yang mengisi tausiah, terlihat dalam penerapan dakwah yang dilaksanakan oleh beliau yaitu sebelum memulai kegiatan dakwah ustadz mengawali dengan mengajak narapidana untuk berzikir bersama selama 10 menit (metode bil hikmah, dan mauizah hasanah), selanjutnya ustadz langsung menyampaikan materi dakwah, dan diakhir penutupan beliau membuka sesi tanya jawab kepada narapidana yang ingin bertanya (metode mujadalah), dalam proses kegiatan terlihat narapidana sangat auntsias dan semangat dalam mendengarkan sampai akhir penutupan hal tersebut dibuktikan ketika ustadz menanyakan kembali apa yang sudah disampaikan dari awal narapidana sanggup menjawab.

¹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz, XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 321.

Menurut Abd. Hamid Al-Bilali *mau'izhah hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah SWT dengan memberikan nasehat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. *Mau'izhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, menceritakan kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa di jadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹¹

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa metode *al-hikmah* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan. Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.¹²

Dari hasil wawancara tersebut, yang berkaitan dengan penerapan metode dakwah yang digunakan oleh ustadz Asmadiar dalam pembinaan narapidana adalah dengan menggunakan metode ceramah di kalangan narapidana yaitu: (*metode mauizah hasanah*).

Penerapan metode dakwah tersebut dilaksanakan dengan cara sebelum memulai kegiatan dakwah ustadz mengajak narapidana untuk mengawali kegiatan dengan mengajak narapidana untuk berzikir bersama selama 10 menit. selanjutnya bapak langsung menyampaikan materi dakwah. dan diakhir penutupan membuka sesi tanya jawab kepada narapidana. Semua narapidana terlihat bersemangat dan aktif dalam mendengarkan sampai kekurangan waktu untuk bertanya.

D. PENUTUP

Jadi dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penerapan metode dakwah yang efektif di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping melalui pembinaan kerohanian/keagamaan adalah dengan menggunakan *metode dakwah ceramah dengan teknik diawal pembukaan membaca asmaul' husna, al-fatihah, dan sholawat nabi yang sesuai dengan Q.S An-Nahl ayat 125 yaitu metode mauizah hasanah*. Namun keberhasilan metode tersebut masih belum maksimal.

E. DAFTAR PUSTAKA

Cooke, David J., Menyikap Dunia Gelap Penjara, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008

¹¹*Ibid*, hlm. 17.

¹²M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 10.

Bakhri, Syaiful, Perkembangan Stelsel Pidana Indonesia, Yogyakarta: Total Media, 2009

Nawawi, Arief Barda, Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017

Al-Qur'an Tiqrar Syami , Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 23: 104.

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz, XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera hati, 2006

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz, XIII-XIV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera hati, 2006

M. Munir, Metode Dakwah Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2009